

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. KAJIAN PUSTAKA

##### 1. Motivasi

Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu aktifitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan. Seluruh aktivitas mental yang dirasakan / dialami yang memberikan kondisi sehingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif.<sup>7</sup>

Dalam psikologi, motif adalah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut tingkah laku bermotivasi (Dirga Gunarsa, 1996 : 92). Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai “tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan (Dirga Gunarsa, 1996 : 93-94). Dalam perumusan tersebut beberapa unsur pada tingkah laku tersebut akan membentuk lingkaran motivasi (motivational cycle).

Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan dan tujuan merupakan need kita.

---

<sup>7</sup> Bambang Widiatmodjo, *Psikologi Umum*, Diktat Perkuliahan, Tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004, hal. 15

Psikologi, seperti setiap ilmu pengetahuan yang melebihi taraf diskripsi belaka, iapun tidak hanya memandang dan melukiskan objeknya, tetapi juga ingin mengerti, yaitu mengetahui sebab musababnya. Dalam hal ini “motivasi” merupakan sebab musabab dari tingkah laku manusia. Nico Syukur Dister OFM memakai “motivasi” tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Menurut Dister, manusia melakukan perbuatannya, baik karena terdorong maupun tertarik. Setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga factor, yaitu dorongan spontan manusia, ke-aku-an sebagai inti pusat kepribadian manusia dan situasi atau lingkungan hidup manusia.

Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling penting baginya pada suatu waktu tertentu. Adakalanya tidak seimbang kebutuhan menyebabkan timbulnya dorongan motivasi. Adapun kebutuhan manusia terbagi menjadi 5 tingkat, yaitu : yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>8</sup>

Berikut ini beberapa ciri motivasi dalam perilaku :

1. Penggerakan menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 273

saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda.

2. Kekuatan dan afiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan. Rangsang yang lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya.
3. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
4. Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali.
5. Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

Untuk memahami masalah kebutuhan secara lebih utuh, di sini akan diketengahkan teori-teori mengenai kebutuhan dalam psikologi modern, diantaranya :

a. Hierarki kebutuhan Maslow

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Menurut Abraham Maslow, ada 5 tingkatan need / kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi.

Kelima tingkat kebutuhan itu, menurut Maslow, ialah berikut ini:

### 1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan yang bersifat fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia. Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.

Menurut Maslow, selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

### 2) Kebutuhan akan rasa aman (Safety Needs)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan hukum kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Menurut Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Seperti anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks.

3) Kebutuhan cinta dan memiliki – dimiliki (Belongingness and Love Needs)

Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan ini terus penting sepanjang hidup, sebab setiap orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta.

Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga atau berorganisasi.

4) Kebutuhan harga diri (Self Esteem Needs)

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpenuhi akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, lemah, pasif, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (Self – Actualization Needs)

Kebutuhan ini akan timbul pada seseorang bila kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menjadi apa saja yang dia dapat lakukan dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Menurut Maslow, salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta serta penghargaan.<sup>9</sup>

b. Teori harapan Vroom.

Vroom mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Motivasi menurut Pace dan Faules, dijelaskan dengan mengkombinasikan tiga asumsi pokok dari teori harapan Vroom ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, seseorang akan memilih, ketika ia melihat alternative-alternatif, tingkat kinerja yang memiliki kekuatan motivasional tertinggi yang berkaitan dengannya.<sup>10</sup>

Para ahli psikologi mengklasifikasikan motif yang ada dalam diri manusia ke dalam beberapa golongan, yaitu :

1) Motif primer dan sekunder

Ciri pokok yang membedakan suatu motif tergolong dalam motif primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia.

---

<sup>9</sup> Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 273

<sup>10</sup> Ibid, hal. 280

Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.

2) Motif intrinsik dan motif ekstrinsik

Motif intrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar, karena dalam diri individu memang telah ada dorongan itu. Sedangkan motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada rangsang dari luar.

3) Motif tunggal dan motif bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung.

4) Motif mendekat dan motif menjauh

Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus. Sedangkan motif menjauh bila respon terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.

5) Motif sadar dan motif tak sadar

Klasifikasi motif ini didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatar belakangi tingkah laku.

6) Motif biogenetic, sosiogenetic dan teogenetic.

Motif biogenetic merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara

biologis. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Sedangkan motif teogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan.<sup>11</sup>

## 2. Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak dengan sukarela berdasarkan syari'at Islam.<sup>12</sup>

Pernikahan merupakan sunnah para Rasul, Allah Swt. Berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِبَيِّنَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

*Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).<sup>13</sup>*

Sabda Rasulullah SAW :

*“Sesungguhnya aku juga menikahi wanita, oleh karenanya, barangsiapa membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku”.*<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum, .....Hal. 294

<sup>12</sup> *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*, Diterbitkan Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi Jawa Timur, 2005, hal. 8

<sup>13</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Al Waah, Semarang, 1989, hal. 376

<sup>14</sup> Imam Zainuddin, Ahmad Bin Abdil Latif Az-Zubaidi, *Muhtashor Sohih Bukhori*, 413

Terkadang hukum nikah bisa menjadi wajib dalam kondisi tertentu yaitu jika seseorang lelaki memenuhi syarat yang sangat kuat dan ia takut dirinya terjerumus kepada hal-hal yang haram bila ia tidak segera menikah.

Pernikahan mengandung pengertian tentang kemanusiaan, sosial dan personal. Di sisi lain, pernikahan mengandung pengertian hewani yang didasarkan pada kebutuhan biologis semata. Apabila pernikahan dilakukan oleh manusia, maka pernikahan bukanlah hal yang pribadi, sembarangan maupun bersifat sementara.

Pernikahan merupakan aturan sosial yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan aturan masyarakat yang berlaku. Aturan sosial ini mengatur tentang masalah-masalah hubungan suami istri, batasan tanggung jawab dan memandangnya sebagai suatu fenomena sacral atau aturan Tuhan yang dikuatkan melalui syari'at-Nya dalam kitab suci sebagai fondasi dalam kehidupan umat manusia.

Perhatian para sosiolog terfokus pada nilai-nilai yang ada pada beberapa keadaan ini, yaitu hubungan timbal balik antara suami istri dan seluruh anggota keluarga. Tanpa adanya keluarga, pewarisan secara biologis bagi manusia sebagai salah satu makhluk biologis akan hancur berantakan.

Tujuan dalam pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan untuk membentuk keluarga yang tentram, cinta kasih dan

penuh rahmah agar dapat melahirkan keturunan yang sholih / sholihah dan berkualitas menuju terwujudnya rumah tangga bahagia.<sup>15</sup>

Akad pernikahan yang telah dilangsungkan menimbulkan hak-hak dan kewajiban yang harus dijalani dan dipenuhi oleh kedua pihak kepada pasangannya. Adapun hak dan kewajiban suami istri adalah sebagai berikut :

- a. Suami istri wajib bergaul dengan baik, yaitu saling menghormati, menghargai, saling kasih sayang, saling memaafkan, hidup harmonis, jujur, berterus terang dan bermusyawarah.
- b. Menjaga rahasia rumah tangga, utamanya rahasia pribadi masing-masing. Sabda Rasulullah SAW :

(            )

*Sesungguhnya diantara yang paling dimurkai Allah dihari kiamat adalah seorang suami yang diberitahu istrinya tentang rahasia sedangkan oleh suami rahasia tadi disiarkan (HR. Muslim).<sup>16</sup>*

- c. Berakhlak baik terhadap keluarganya
- d. Suami wajib memberi nafkah, baik lahir maupun bathin.
- e. Suami wajib menyediakan tempat tinggal sesuai kemampuannya
- f. Istri wajib taat kepada suami
- g. Istri wajib mengatur rumah tangga dengan baik.

---

<sup>15</sup> Op.Cit, hal 10

<sup>16</sup> Hafidz Zakiyuddin, Abdul Adzim al Mundari, *Muhtashor Sohih Muslim*, 214

Dalam ajaran Islam, pernikahan dilaksanakan karena ada 4 motivasi, yaitu :

1. Harta
2. Keturunan
3. Kecantikan
4. Agama

Rasululloh Bersabda :

: .( )

*“Wanita dinikahi karena empat perkara : “karena hartanya, kecantikannya, nasabnya dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung” (HR. Bukhori Muslim).<sup>17</sup>*

Seorang yang menikah karena pertimbangan motivasi yang keempat, yaitu karena agamanya, akan beruntung dan bahagia dunia akhirat. Pernikahan akan menjadi kekal bilamana motivasi menikah itu karena agamanya. Bahkan seorang wanita yang memiliki budi pekerti yang baik akan tampak lebih cantik dari sekedar wanita cantik. Rasulullah SAW bersabda :

( )

*“Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholihah” (HR. Muslim).<sup>18</sup>*

---

<sup>17</sup> Ibid, hal 206

<sup>18</sup> Ibid, hal. 206

Oleh karena itu, dianjurkan agar pernikahan itu termotivasi karena agama, sebab bilamana harta, keturunan ataupun kecantikan saja dijadikan sebagai dasar untuk menikah, bisa jadi motivasi tersebut membawa masalah di dalam pernikahan. Misalkan menikah karena kecantikan, maka bila kecantikan tersebut pudar, akan pudarlah rasa cintanya, goyahlah pernikahannya. Begitupula dengan motivasi keturunan ataupun harta.

## **B. KAJIAN TEORITIK**

Pernikahan di masa kuliah, sebuah fenomena yang lahir yang bisa berfungsi sebagai sebuah solusi alternatif, ketika fitnah syahwat kian tak terkendali, ketika seks pra nikah semakin merajalela, terutama yang dilakukan oleh kaum muda yang masih duduk di bangku kuliah.

Norman Sprinthall dan W. Andrew Collins mencatat dalam bukunya “Adolecent Psychology (1995)” bahwa gejala syahwat yang semula meledak-ledak akan berubah menjadi stabil ketika menikah dini atau menikah di saat kuliah. Boleh jadi seorang suami memiliki hasrat seks yang sangat tinggi itu stabil dan mendapatkan muaranya untuk menemukan persentuhan agung secara teratur dan halal (legitimazed), jiwanya akan tenang, emosinya akan berubah menjadi lebih positif, sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara optimal.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> <http://lelaki.63.multiply.com/journal/item/267/PERNIKAHAN-DINI,01> November 2008, 16 : 40

Dari sisi psikologis, memang wajar kalau banyak yang merasa khawatir, bahwa pernikahan di masa kuliah akan menghambat studi atau rentan konflik yang berujung perceraian, karena kekurangsiapan mental dari kedua pasangan yang masih belum dewasa betul. Oleh karenanya, sebelum memutuskan untuk menikah, ada baiknya jika individu tersebut mempersiapkan terlebih dahulu, sehingga memiliki bekal untuk rumah tangga, nantinya persiapan ini terutama terkait dengan aspek psikis dan ilmu. Pada pernikahan, banyak hal yang semula tidak menjadi tanggung jawab kita, akhirnya menuntut perhatian yang besar. Di dalam pernikahan, individu bisa memperoleh kesenangan-kesenangan bersama pasangannya dan pada saat yang sama dia mempunyai tanggung jawab agar kesenangan itu dapat ia rasakan juga. Selain itu juga perlu memahami bagaimana mempergauli istri dengan baik dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah menata orientasi nikah, sebab kebahagiaan pernikahan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana orientasi individu dalam menikah daripada apa yang ditemui dalam pernikahan. Berat ringannya tanggung jawab yang dipikul bukan terutama ditentukan oleh banyak sedikitnya beban, melainkan tujuan dan pandangan individu tentang pernikahan.

Salah satu teori yang terkenal dari Abraham Maslow adalah teori Hierarki kebutuhan manusia. Secara sederhana, teori ini mengatakan bahwa untuk mencapai kebutuhan puncak, manusia perlu terlebih dahulu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya. Kebutuhan dasar memegang

peranan penting, sebab terhambatnya pemenuhan kebutuhan dasar dapat menjadi penghalang psikis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan berikutnya.

Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan makan, minum, istirahat dan juga seks. Dalam keadaan ini, menikah memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya secara lebih baik, khususnya kebutuhan hubungan seks, sehingga individu tersebut dapat berusaha memenuhi kebutuhan di atasnya dengan lebih baik dan optimal.

Setingkat di atas kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan rasa aman, baik secara fisik maupun psikis. Menikah memberi rasa aman kepada kita secara psikis maupun sosial. Adanya rasa aman ini membuat kita dapat mengurangi beban psikis yang tidak perlu, itulah keistimewaan ikatan pernikahan. Pernikahan seakan-akan memenuhi sebuah ruang kosong dalam jiwa.

Diatas kebutuhan akan rasa aman, ada kebutuhan terhadap rasa memiliki dan cinta. Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai ini bisa lebih terpenuhi dengan menikah. Pernikahan merupakan wujud dari komitmen untuk hidup bersama dan secara bersama-sama mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kita akan merasakan kebutuhan harga diri. Sesungguhnya, harga diri (izzah) bersumber dari penjagaan diri (iffah). Dalam pernikahan, terkandung unsur penjagaan diri. Dengan menikah, kita bisa menjaga kehormatan dan bisa

menundukkan pandangan kita, sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW:

*“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah mampu menikah, hendaklah menikah, karena sesungguhnya pernikahan itu lebih menahan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah berpuasa, karena berpuasa itu merupakan tameng baginya”.*<sup>20</sup>

Selanjutnya, setelah kebutuhan harga diri (izzah) terpenuhi, maka individu akan lebih mampu mengaktualisasikan diri, sebab tak ada lagi hambatan-hambatan psikis yang berarti, kekuatan jiwa individu yang lahir dari tegaknya harga diri akan menumbuhkan komitmen untuk terus menerus memperbaiki diri, membangkitkan optimisme dan melahirkan dorongan untuk menjadikan hari esok lebih baik daripada hari ini.

Abraham Maslow, pendiri psikologi humanistic yang menikah di usia 20 tahun, berpendapat bahwa orang yang menikah di usia dini lebih mungkin mencapai taraf aktualisasi diri lebih cepat dan lebih sempurna dibanding dengan mereka yang selalu menunda pernikahan. Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Op. Cit, hal. 205

<sup>21</sup> mrmsa, multiply.com/journal/item, 01 November 2008, 16:50

Ada dua peristiwa yang sangat berpengaruh terhadap proses kematangan pribadi seseorang, menurut Abraham Maslow. Pertama, pernikahan dimana seseorang menemukan sekolah terbaiknya untuk mematangkan kepribadian dan emosinya. Kedua, menjadi orang tua dimana kita belajar memancarkan cita-cita setinggi mungkin dengan keharusan menerima anak kita apa adanya.

Berkenaan dengan kedewasaan, Hoffman dan Paris pernah melakukan penelitian tentang apa yang membuat seseorang menjadi lebih dewasa. Ternyata yang paling berpengaruh terhadap kedewasaan adalah peristiwa ketika kita menjadi orang tua dan menikah. Maksudnya, menikah membuat kita lebih dewasa. Kedewasaan kita akan jauh lebih matang saat anak kita lahir.<sup>22</sup>

Muhammad Fauzil Adhim, dalam bukunya “Indahnya Pernikahan Dini” menyatakan bahwa menikah sambil kuliah tidak akan menghambat studi, bahkan justru bisa menjadi motivasi untuk meraih puncak prestasi yang lebih cemerlang. Selain itu, pernikahan sambil kuliah sangat baik untuk pertumbuhan emosi dan mental sehingga kita akan lebih mungkin mencapai kematangan yang puncak.

Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Olds mengemukakan, usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan bagi laki-laki 20-25 tahun diharapkan sudah menikah. Ini adalah usia terbaik untuk menikah, baik untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 79

mengasuh anak pertama, walaupun masih menempuh studi di Perguruan Tinggi.<sup>23</sup>

Hoffman dan kawan-kawan menunjukkan bahwa saat yang tepat untuk menikah juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan budaya, termasuk budaya keluarga. Budaya yang memandang pernikahan di masa kuliah sebagai keputusan yang baik, akan cenderung menjadikan para pemuda lebih cepat mengalami kesiapan menikah.<sup>24</sup>

Berhubungan dengan menikah di masa kuliah, maka tidak sedikit laki-laki dan perempuan yang rela melepas masa lajangnya dan masih menempuh studi di Perguruan Tinggi, walaupun tidak jarang pula ditemui laki-laki ataupun perempuan yang senantiasa menunda pernikahan. Dalam hal ini, motivasi individu memegang peranan penting untuk mengambil keputusan menikah di masa kuliah. Motivasi merupakan pendorong tingkah laku dan juga penggerak tingkah laku. Secara umum terjadinya perilaku karena faktor bermacam-macam, baik yang berasal dari lingkungan, dari dalam diri sendiri atau ada tujuan / insentif nilai dari suatu obyek, yang disebut motif. Dr. WA. Gerungan Dipl. Psych. (1986, 141-144) menyatakan bahwa motif dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok diantaranya adalah motif biogenis, motif sosiogenis, dan teogenis.

---

<sup>23</sup> Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, .....Hal. 27

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 38

## 1. Motif Biogenis

Motif ini merupakan motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutannya secara biologis. Motif biogenis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenis ini adalah asli dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenis ini adalah kebutuhan akan istirahat, makan, minum seks dan buang air. Dalam kaitannya dengan menikah di masa kuliah, maka perilaku tersebut muncul bias karena termotivasi oleh motif ini.

Dengan menikah, seseorang dapat memnuhi kebutuhan seksnya dan mendapatkan muaranya untuk menemukan persentuhan agung secara teratur dan halal (legitimazed).

## 2. Motif Sosiogenis

Motif ini adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenis tidak berkembang dengan sendirinya. Mau tak mau, tetapi berdasarkan interaksi social dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat diantara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia. Menikah di masa kuliah bias terwujud di latarbelakangi oleh motif sosiogenis ini. Seseorang yang mengambil keputusan menikah

dimasa kuliah karena didorong oleh budaya sosialnya, misalkan, dan lain-lain.

### 3. Motif Teogenis

Motif ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama. Contoh motif teogenis ini adalah keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci, dan lain-lain.<sup>25</sup> Dalam Islam, Al Qur'an menyatakan bahwa dorongan beragama merupakan dorongan alamiah dan fitrah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar Ruum : 30).*

Dalam kaitanya dengan menikah di masa kuliah, maka motif teogenis bisa dijadikan alasan untuk mengambil keputusan menikah di masa kuliah. Misalnya karena tidak mau pacaran sebelum menikah dan lain sebagainya.

<sup>25</sup> Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah*, UNSIQ, Wonosobo, 1997, hal. 97

Sebuah penelitian yang dilakukan antara tahun 1950 sampai dengan 1970-an menemukan bahwa orang-orang yang menikah cenderung lebih bahagia dibanding mereka yang tidak menikah, hidup sendiri atau bercerai.<sup>26</sup> Penelitian ini juga menemukan bahwa disamping pernikahan cenderung menjadikan orang lebih bahagia, kebahagiaan itu sendiri cenderung menjadi motivasi untuk lebih cepat menikah. Jika hidup seseorang kurang bahagia, cenderung takut untuk menikah. Salah satunya karena orang tersebut tidak yakin bahwa kebahagiaan nikah dapat diupayakan. Sebab, orang tersebut membayangkan bahwa pernikahan membuatnya terkungkung dalam rumah tangga. Ketakutan yang sama juga terjadi pada mereka yang ingin memacu prestasi, tetapi tidak mempunyai model yang tepat sehingga mereka sulit membayangkan bahwa kesibukan mengasuh anak tidak menghalangi mereka untuk mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan laporan dari Campbell dan kawan-kawan, Diane E. Papalia & Sally Wendkos Old menulis dalam “Human Development” bahwa orang-orang yang menikah cenderung meraih kepuasan hidup. Yang menarik adalah temuan Campbell dan kawan-kawan bahwa yang paling bahagia diantara pasangan nikah bahagia adalah pasangan nikah usia 20-an (Papalia & Olds, 1995). Hal ini membuktikan bahwa menikah di masa kuliah, bukanlah kendala untuk mendapatkan kebahagiaan. Sebab, mereka yang menikah pada usia ini, akan menemukan dua hal yang

---

<sup>26</sup> Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, ..... hal. 52

tampaknya saling bertentangan, meski sebenarnya tidak demikian. Dua hal yang tampak pada pasangan muda usia 20-an ini adalah stress dan kebahagiaan yang besar. Stress pada pasangan muda terutama dirasakan oleh laki-laki berkenaan dengan penyesuaian mereka terhadap peran baru sebagai suami maupun ayah.<sup>27</sup>

Sekalipun angka perceraian di Amerika meningkat secara tajam, tetapi kebahagiaan orang-orang yang menikah tetap lebih besar dibanding orang-orang yang tidak menikah. Thomson & Walker (1989) mendapati bahwa para wanita menemukan tempat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan luapan-luapan emosinya, sesuatu yang hampir tidak dapat ditemui di luar nikah, meski mereka bisa menjalin hubungan layaknya suami istri tanpa menikah. Bagi wanita kehadiran seseorang yang mau mendengarkan secara tulus isi hati mereka akan melahirkan kemesraan yang benar-benar membahagiakan.

### **C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Dalam skripsi "Pengaruh Menikah Di Masa Kuliah Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah" dijelaskan bahwa banyak dijumpai mahasiswi Fakultas Tarbiyah yang menikah di masa kuliah. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa menikah di masa kuliah mempengaruhi motivasi belajar Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya fakultas Tarbiyah. Hal ini berdasarkan dari analisis

---

<sup>27</sup> Ibid, Hal. 28

yang diperoleh yaitu  $r_{xy} = 0,396$ . Apabila dikonsultasikan pada table r product moment dengan taraf df 28 pada taraf signifikan 5 % dan 1 % sebagai berikut : taraf signifikansi 5% = 0,374, taraf signifikansi 1% = 0,478. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh menikah di masa kuliah terhadap motivasi belajar mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain itu Lois Hoffman seorang Profesor psikologi di Michigan University, bersama dua orang temannya, menulis sebuah buku dengan judul “Developmental Psychology Today” dalam penelitiannya, Hoffman dan kawan-kawannya disebutkan bahwa 34,6% perempuan usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki usia yang sama melakukan pernikahan, sementara mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi.<sup>28</sup>

Salah satu hal yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah bukan kumpul kebo, sebagaimana lazimnya terjadi di Amerika adalah komitmen. Selain komitmen, faktor lain sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk menikah pada usia muda adalah tanggung jawab. Para laki-laki dan juga perempuan memiliki “sense of responsibility” atau rasa tanggung jawab yang tinggi, cenderung lebih cepat mengambil keputusan menikah.

Penelitian-penelitian tersebut sangat membantu dan mendukung serta memberikan masukan dan ide pada penelitian ini. Dalam skripsi tersebut diatas, meneliti tentang pengaruh menikah di masa kuliah terhadap motivasi belajar Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Walaupun penelitian tersebut meneliti tentang pernikahan di masa kuliah, namun penelitian ini difokuskan

---

<sup>28</sup> mrmsa, multiply.com/journal/item, 01 November 2008, 16:50

pada motivasi menikah di masa kuliah. Penelitian ini berusaha mengungkap apa motivasi Mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk menikah di masa kuliah dan bagaimana sikap mereka dalam menerima keadaan-keadaan yang ada ketika menikah di masa kuliah.